



PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI INOVATOR DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM KEWIRASAHAAN DI SMP N 2 JETIS PONOROGO

Aristiawan

aristiawan011@gmail.com

Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam peran kepala sekolah sebagai inovator dalam pengembangan program kewirausahaan di SMP N 2 Jetis Ponorogo. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada November – Desember 2022 di SMP N 2 Jetis Ponorogo. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara kepada Kepala SMP N 2 Jetis Ponorogo yang dikonfirmasi melalui teknik observasi. Berdasarkan hasil wawancara kepada sekolah, didapatkan hasil bahwa kepala sekolah telah menjalankan peran sebagai inovator pada pengembangan program kewirausahaan di SMP N 2 Jetis dengan baik. Hal ini tercermin pada kemampuan kepala sekolah dalam melahirkan inovasi baru dan kemampuan kepala sekolah dalam melihat peluang. Kemampuan melahirkan inovasi baru ditunjukkan melalui peluncuran program Sekolah Istana Buah yang dilatar belakangi oleh subur dan masih luasnya lahan SMP N 2 Jetis Ponorogo. Sementara kemampuan kepala sekolah dalam melihat peluang diwujudkan pada pengembangan program ekstrakurikuler batik yang pada awalnya hanya memiliki ekstrakurikuler batik shibori, kemudian dikembangkan dengan menambah pembuatan batik Lukis. Pembuatan batik Lukis dilatar belakangi kesuksesan program ekstrakurikuler batik shibori yang sudah menjadi produk unggulan SMP N 2 Jetis Ponorogo dan belum adanya produsen batik Lukis di Kawasan Jetis Ponorogo.

Kata kunci : Kepala Sekolah, Keterampilan Kewirausahaan, Pendidikan, Peran Inovator.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan investasi yang paling mahal, sehingga diperlukan perencanaan yang strategis agar lembaga pendidikan yang menjadi garda terdepan dalam pembangunan SDM dapat menciptakan manusia yang berkualitas dan berkompeten. Dengan kualitas SDM yang kompeten, diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitar (Setyawati et al., 2021). Salah satu masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yaitu ketidak seimbangan jumlah manusia dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Hasil penelitian Siti Indayani dan Budi Hartono pada

2020 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia (Indayani & Hartono, 2020). Hal ini tidak terlepas dari adanya Covid-19 yang sempat melanda. Meningkatnya jumlah pengangguran ini berakibat pada melambatnya pertumbuhan ekonomi negara kita. Melihat realitas tersebut, lembaga pendidikan perlu menyiapkan lulusan yang kreatif, solutif dan inovatif sehingga tidak tergantung pada lapangan pekerjaan yang ada. Salah satu cara yang dapat ditempuh Lembaga Pendidikan adalah dengan menyelenggarakan program untuk mengembangkan keterampilan wirausaha peserta didik secara terarah, intensif, efektif dan efisien (Maryati, 2015).

Banyak ahli yang telah mendefinisikan keterampilan kewirausahaan. Keterampilan kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain (Mulyani, 2011). Sementara itu Rusmana, D., Murtini, W., dan Harini mendefinisikan keterampilan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk memiliki keterampilan dan kecakapan dalam menerapkan kreativitas, inovasi, pengambil risiko dalam upaya untuk mengasumsikan kebutuhan finansial, risiko sosial, dan menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan secara personal (Rusmana, 2020). Lastariwati menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Lastariwati, 2013). Pendapat lain menyatakan bahwa keterampilan kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk melihat kesempatan atau peluang yang dapat bernilai bisnis dengan memanfaatkan sumber yang telah ada dengan mengoptimalkan kemampuan sendiri guna mengambil tindakan yang tepat untuk memanfaatkan peluang usaha yang ada. Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli, maka dapat disampaikan bahwa inti dari keterampilan kewirausahaan adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda sehingga terjadi penambahan nilai dari barang atau jasa tersebut.

Penumbuhan keterampilan kewirausahaan peserta didik menjadi alternatif solusi jangka panjang atas berbagai masalah seperti kemiskinan dan meningkatnya pengangguran usia produktif (Rukmana et al., 2021). Hal ini juga ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 bahwa pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi

yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan (Mulyani, 2011).

Melihat urgensi keterampilan kewirausahaan, maka tidak mengeherankan bila di dunia pendidikan banyak sekolah yang menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan bagi siswa-siswinya. Dengan diterapkannya pendidikan kewirausahaan ini diharapkan menumbuhkan minat siswa dalam berwirausaha. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi dan Mulyatiningsih yang menemukan bahwa semakin lama peserta didik mendapatkan pelatihan dan pendidikan kewirausahaan, maka semakin tinggi pula minat berwirausaha (Dewi & Mulyatiningsih, 2013). Oleh karena itu pembekalan keterampilan kewirausahaan kepada peserta didik ini dapat ditanamkan sejak peserta didik berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Maknuni, 2021).

Keberhasilan pendidikan kewirausahaan dalam lembaga Pendidikan sangat ditentukan oleh kepala sekolah. Sebab kepala sekolah merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembentukan sumber daya manusia yang unggul (Mulyani, 2011). Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam kemajuan sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, urusan administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan, serta pada pemeliharaan sarana dan prasarana. Kepala sekolah juga berperan sebagai penggerak dalam menentukan arah kebijakan sekolah agar tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat terealisasikan. Selain bertanggung jawab pada kelancaran jalannya kegiatan sekolah, seorang kepala sekolah harus kreatif dan memiliki inisiatif yang dicerminkan melalui program-program sekolah yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan sekolah. Namun demikian dalam usaha memajukan sekolah kepala sekolah tidak bisa bekerja sendiri sehingga perlu bekerja sama dengan berbagai pihak seperti guru, karyawan, siswa, serta para stakeholder sekolah.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di tingkatan sekolah, kepala sekolah memiliki beberapa peran yaitu kepala sekolah berperan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, serta sebagai motivator (Lazwardi, 2016). Sebagai seorang inovator, kepala sekolah bertugas melakukan pembaharuan

dalam berbagai program, seperti pada proses pembelajaran bimbingan konseling, pembinaan ekstrakuler, serta program-program penunjang sekolah lainnya. Peran kepala sekolah sebagai inovator tercermin pada kemauan serta kemampuannya untuk memulai usaha, kemampuan untuk mengerjakan hal yang baru, kemampuan untuk mencari peluang, keberanian untuk mengambil dan menanggung resiko dan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide inovatif untuk menunjang pengembangan program yang efektif sebagai income sekaligus sebagai sumber belajar peserta didik untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kualitas output (peserta didik) (Azharuddin, 2020). Peran kepala sekolah sebagai inovator didukung oleh fungsi kepala sekolah sebagai manajer sekaligus pimpinan, sebab posisi ini memungkinkan seorang kepala sekolah untuk menggunakan “power” yang ia miliki agar misi inovasi yang dibawanya bisa tercapai. Selain harus tau kapan ia menggunakan “power” yang ia miliki, kepala sekolah juga harus membuka diri untuk memperhatikan pandangan pada pemikiran-pemikiran orang lain yang konstruktif di sekelilingnya (Rahman, 2010).

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sentral dalam upaya mewujudkan visi misi serta tujuan sekolah melalui program-program yang telah direncanakan. Untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsinya kepala sekolah harus memiliki kompetensi tertentu. Kompetensi kepala sekolah merupakan seperangkat kemampuan yang harus ada pada diri kepala sekolah berupa keterampilan, pengetahuan, nilai dan sikap yang diterapkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak pada sebuah pekerjaan atau tugas. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh Kepala Sekolah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah adalah kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial (Hastiningrum, 2016).

Menurut Sariyasni dan Budiyono kompetensi kewirausahaan yang diharapkan dapat dicapai oleh kepala sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 tahun 2007 tersebut adalah: 1). Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah 2). Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif. 3). Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin satuan pendidikan. 4). Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang

dihadapi sekolah. 5). Memiliki naluri kewirausahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan (Sariyasni & Budiyono, 2019).

Melihat urgensi keterampilan kewirausahaan dan peran kepala sekolah seperti yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang peran kepala sekolah sebagai inovator dalam pengembangan program kewirausahaan di SMP N 2 Jetis Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan konteks alamiah dengan tujuan mendeskripsikan fakta atau gejala yang berlangsung serta dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Penelitian dilakukan pada November - Desember 2022 di SMP N 2 Jetis Ponorogo.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode wawancara tidak terstruktur dan observasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala SMP N 2 Jetis Ponorogo untuk mengetahui inovasi-inovasi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam hal kewirausahaan. Selain melakukan wawancara kepada kepala sekolah, wawancara juga dilakukan kepada masing-masing satu guru dan siswa sebagai langkah triangulasi. Selanjutnya hasil wawancara tersebut nantinya akan ditindak lajuti dengan observasi terhadap lingkungan sekolah. Observasi ini dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara dengan kepala sekolah disamping untuk melihat potensi yang dimiliki sekolah.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam peran kepala sekolah sebagai inovator dalam pengembangan program kewirausahaan di SMP N 2 Jetis Ponorogo. Peran kepala sekolah sebagai inovator terwujud pada kemampuan seorang kepala sekolah dalam memulai usaha, kemampuan untuk mengerjakan hal

yang baru, kemampuan untuk melihat atau mencari peluang, keberanian untuk mengambil dan menanggung resiko dan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide inovatif untuk menunjang pengembangan program yang efektif sebagai *income* sekaligus sebagai sumber belajar peserta didik untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kualitas output (peserta didik). Sedangkan keterampilan kewirausahaan yang dimaksud adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda sehingga terjadi penambahan nilai dari barang atau jasa tersebut. Berdasarkan dua teori mengenai peran kepala sekolah sebagai inovator dan keterampilan kewirausahaan tersebut, maka peneliti akan menguraikan peran kepala SMP N 2 Jetis Ponorogo sebagai inovator dalam pengembangan program kewirausahaan yang berfokus pada dua hal, yaitu (1) kemampuan melahirkan inovasi baru, dan (2) kemampuan melihat atau mencari peluang.

Dalam konteks kemampuan melahirkan inovasi baru, kepala SMP N 2 Jetis melihat bahwa sekolah yang ia pimpin memiliki potensi geografis, dimana SMP N 2 Jetis memiliki lahan yang luas dan subur. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dijelaskan bahwa luas lahan total yang dimiliki oleh SMP N 2 Jetis adalah sekitar 2 hektar. Dari luas lahan tersebut, hanya 1 hektar yang digunakan untuk bangunan sekolah. Artinya SMP N 2 Jetis masih memiliki 1 hektar tanah kosong yang masih bisa dikelola. Sehubungan dengan itu, kepala SMP N 2 Jetis memanfaatkan lahan tersebut untuk dijadikan sebagai lahan bercocok tanam dengan meluncurkan program "Sekolah Istana Buah". Sekolah Istana Buah merupakan program menanam lahan kosong dengan bibit buah dan sayur yang dikumpulkan oleh para siswa. Beberapa jenis buah-buahan dan sayuran yang sudah ditanam di SMP N 2 Jetis Ponorogo antara lain kelengkeng, sawo belanda, rambutan, pisang, jeruk bali, jeruk nipis, pepaya califonia, jambu jamaika, nangka, jahe, cabai dan juga sawi. Selain Sekolah Istana Buah, SMP N 2 Jetis juga memiliki program lain yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan, yaitu:

- a. Pembuatan pupuk organik cair. Pupuk biasanya dihasilkan dari bahan sampah yang kering, namun pupuk organik cair yang dibuat di SMP N 2 Jetis adalah pupuk yang terbuat dari larutan hasil pembusukan sampah organik sisa tanaman, limbah agroindustri yang memiliki kandungan unsur hara.

- b. Pembuatan pestisida nabati. Pestisida nabati ini terbuat dari tumbuhan, yang bisa berasal dari akar, daun, ataupun batangnya. Pembuatan pestisida nabati ini dilatarbelakangi banyaknya sampah dari pohon besar yang ada di lingkungan SMP N 2 Jetis. Hasil dari pembuatan pestisida nabati nantinya dimanfaatkan untuk mengatasi hama kutu daun.
- c. Pembuatan herbisida ramah lingkungan. Pembuatan herbisida dimanfaatkan untuk menyuburkan tanaman dan membasmi gulma

Menurut penuturan kepala sekolah, hasil olahan berupa pupuk organik cair, pestisida nabati, dan herbisida ramah lingkungan nantinya akan digunakan sendiri atau tidak diperjual belikan. Jadi meskipun tidak menambah *income* bagi sekolah secara langsung, program tersebut tetap menghasilkan keuntungan bagi sekolah karena dapat menghemat biaya produksi dan pemeliharaan tanaman.

Program Sekolah Istana Buah tidak hanya bertujuan untuk menghemat biaya produksi dan pemeliharaan tanaman, namun juga bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa mengenai teknik dalam bertanam. Dengan demikian, program Sekolah Istana Buah selain menguntungkan secara ekonomi, juga memberikan kemanfaatan secara akademik. Hal ini terkonfirmasi ketika peneliti melakukan wawancara kepada salah satu siswa di SMP N 2 Jetis. Berdasarkan wawancara kepada siswa, mereka mengaku pernah diberikan tugas untuk melakukan pengamatan pada lingkungan sekolah dan mengklasifikasikan benda-benda yang ada di alam pada komponen biotik-abiotik, produsen-konsumen dan sebagainya. Kegiatan ini terjadi di mata pelajaran IPA pada materi klasifikasi makhluk hidup.

Menurut penuturan salah satu guru IPA, kegiatan belajar di luar kelas yang pernah ia terapkan tersebut membuat siswa menjadi antusias dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian taqwan, bahwa pembelajaran di luar kelas membuat siswa lebih semangat dan antusias sehingga mengurangi ketegangan belajar (Taqwan, 2019). Sebab pembelajaran dalam kelas yang biasanya bersifat kaku dan tegang menjadi lebih rileks jika diadakan di alam bebas. Melalui pembelajaran di luar kelas ini, siswa menjadi lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit dan abstrak karena mereka bisa mengamatinya secara langsung (Santoso, 2017).

Beberapa kegiatan yang telah dipaparkan oleh kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu melihat potensi yang dimiliki oleh SMP N 2 Jetis, sehingga barang-barang yang selama ini tidak memiliki nilai ekonomis, setelah dikelola dengan baik akhirnya memiliki nilai kemanfaatan yang tinggi. Lahan yang awalnya tidak dikelola, sekarang telah ditanami berbagai macam sayuran dan buah-buahan. Serta sampah daun dari pohon yang awalnya berserakan dapat diolah menjadi pupuk dan pestisida.

Keberhasilan mengelola lahan kosong dan barang tidak bernilai menjadi barang yang memiliki nilai lebih ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berhasil menjalankan peran sebagai inovator, tetapi juga menjadi bukti bahwa kepala SMP N 2 Jetis telah berhasil mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan yang ia miliki. Salah satu indikator kompetensi kewirausahaan yang kepala sekolah tunjukkan adalah memiliki naluri kewirausahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan (Sariyasni & Budiyono, 2019). Naluri kewirausahaan yang ditunjukkan kepala sekolah dalam program Sekolah Istana Buah adalah berhasil menekan biaya produksi.

Selanjutnya kemampuan kepala SMP N 2 Jetis Ponorogo dalam melihat atau mencari peluang ditunjukkan pada inovasinya dalam mengembangkan ekstrakurikuler Batik. Selama ini SMP N 2 Jetis telah dikenal oleh masyarakat local Ponorogo berkat karya batiknya yang berupa Batik Shibori. Menurut penuturan kepala sekolah, Batik Shibori buatan siswa SMP N 2 Jetis ini telah dikenalkan dan diperjualkan di beberapa kegiatan pameran. Sehingga sudah banyak sekolah lain yang memesan batik Shibori pada SMP N 2 Jetis untuk dijadikan seragam sekolah. Selain penjualan ke sesama instansi sekolah, SMP N 2 Jetis juga telah menerima pesanan batik Shibori dari masyarakat umum. Hal ini juga terkonfirmasi ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMP N 2 Jetis yang juga bertindak selaku pembina ekstrakurikuler batik. Menurut guru tersebut, program Batik Shibori yang telah dimulai pada awal 2020 ini tercatat telah dipamerkan dalam beberapa event, seperti pada acara Gerakan Ponorogo Menulis (GPM) tahun 2021, Deklarasi Pendidikan Inklusif tahun 2021, dan yang terakhir diikutsertakan pada lomba Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka.

Melihat keberhasilan yang telah dicapai oleh program batik Shibori buatan siswa SMP N 2 Jetis, kepala sekolah berniat untuk mengembangkan lagi ekstrakurikuler batik. Pengembangan yang dilakukan adalah dengan membuat Batik Lukis. Bila batik Shibori dibuat dengan menggunakan kain mori dengan pewarna wantex dan proses pewarnaannya dilakukan dengan cara dilipat, diikat, dan dicelup, maka batik Lukis nanti akan dibuat dengan cara melukis di atas kain warna putih dengan menggunakan kuas.

Batik Lukis merupakan salah satu batik yang dibuat dengan menggunakan corak bebas. Dengan kebebasan ini, siswa diharapkan dapat menuangkan ide dan kreatifitasnya dalam proses pembuatan Batik Lukis tersebut. Batik Lukis ini sendiri memiliki tingkat kesulitan dan kesabaran yang lebih dibandingkan batik shibori. Proses pembuatan batik lukis yang lebih rumit akan berefek pada harga jual yang tinggi, sehingga *income* sekolah dari penjualan batik Lukis akan meningkat pula.

Pengembangan esktrakurikuler batik dari yang mulanya hanya batik shibori kemudian menambah batik Lukis ini tidak hanya dilatar belakangi oleh kesuksesan batik shibori, namun juga berdasarkan pengamatan sekolah pada situasi dan kondisi lingkungan sekitar sekolah. Menurut pengamatan kepala sekolah, di daerah Jetis secara umum tidak ditemukan adanya pengrajin batik. Sehingga keberadaan batik Lukis buatan siswa SMP N 2 Jetis akan menjadi daya tarik tersendiri.

Apa yang dilakukan oleh kepala SMP N 2 Jetis dalam mengembangkan ekstrakurikuler batik menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan melihat peluang yang baik. Menurut Ronald G. Havelock, kemampuan melihat peluang adalah salah satu syarat keberhasilan inovasi(Rahman, 2010). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepala SMP N 2 Jetis berhasil menjalankan perannya sebagai inovator.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah, perwakilan guru dan siswa, didapatkan hasil bahwa kepala sekolah telah menjalankan peran sebagai inovator pada pengembangan program kewirausahaan di SMP N 2 Jetis dengan baik. Hal ini tercermin pada kemampuan kepala sekolah dalam melahirkan inovasi baru dan kemampuan kepala sekolah dalam melihat peluang. Kemampuan melahirkan inovasi baru ditunjukkan melalui peluncuran program Sekolah Istana Buah yang dilatar

belakangi oleh subur dan masih luasnya lahan SMP N 2 Jetis Ponorogo. Sementara kemampuan kepala sekolah dalam melihat peluang diwujudkan pada pengembangan program ekstrakurikuler batik yang pada awalnya hanya memiliki ekstrakurikuler batik shibori, kemudian dikembangkan dengan menambah pembuatan batik Lukis. Pembuatan batik Lukis dilatar belakangi kesuksesan program ekstrakurikuler batik shibori yang sudah menjadi produk unggulan SMP N 2 Jetis Ponorogo dan belum adanya produsen batik Lukis di Kawasan Jetis Ponorogo.

DAFTAR REFERENSI

- Azharuddin, A. (2020). Peran Dan Fungsi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, 3(2), 158–168.
- Dewi, A. V., & Mulyatiningsih, E. (2013). Pengaruh pengalaman pendidikan kewirausahaan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan kejuruan terhadap motivasi berwirausaha siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 163–177.
- Hastiningrum, I. (2016). Kompetensi Kepala Sekolah dalam Membina Profesional Guru IPA. *Manajer Pendidikan*, 10(5), 483–388.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201–208.
- Lastariwati, B. (2013). Pentingnya kelas kewirausahaan pada SMK Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 71–80. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1018>
- Lazwardi, D. (2016). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 139–157.
- Maknuni, J. (2021). Strategi sekolah dasar dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 9–16.
- Maryati, S. (2015). Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia. *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2), 124–136. <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.249>
- Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 1–18.
- Rahman, A. (2010). Kepala Sekolah Sebagai Inovator dalam Pendidikan (Dalam Rangka Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah). -, 1–7.
- Rukmana, A. Y., Harto, B., & Gunawan, H. (2021). Analisis analisis urgensi kewirausahaan berbasis teknologi (technopreneurship) dan peranan society 5.0 dalam perspektif ilmu pendidikan kewirausahaan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 13(1), 8–23.
- Rusmana, D. (2020). Pengaruh Keterampilan Digital Abad 21 Pada Pendidikan

- Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik SMK. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 17–32.
- Santoso, E. (2017). Penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1).
- Sariyasni, S., & Budiyono, B. (2019). Peran kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMAN 1 Makarti Jaya. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 548–558.
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., Hidayah, R., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2021). Imbas Negatif Globalisasi terhadap Pendidikan di Indonesia. *Kewarganegaraan, Jurnal*, 5(2), 306–315.
- Taqwan, S. H. B. (2019). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 05 Seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 10–18.